

193/J-AJIE/VIII/2026

Bukittinggi, 01 August 2026

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

To whom it may concern,

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Ahlussunnah: Journal of Islamic Education

Explain that the articles are as listed below

Author's name	Farhan Syafrizal ¹ , Masbur ¹
Title article	<i>Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar</i>
Institutions	¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Submission	01, July 2026
Papers ID	05.824
Date Publish	Volume 5 Number 2 August 2026

Articles with the author's name and title have been passed for publication according to our journal's publishing schedule.

For your information, the Ahlussunnah: Journal of Islamic Education <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE> has been accredited with a **SINTA 4** ranking based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology, Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia Number 10/C/C3/DT.05.00/2025.

Please do not hesitate to contact the person in charge if require further information;

Editor-In-Chief

SCOPUS ID: 59505747800

yosiaryanti@stitahlussunnah.ac.id

Judul artikel

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS IV MIN 20 TUNGKOP ACEH BESAR

Identitas

Farhan Syafrizal

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Indonesia

Masbur

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Indonesia

Sri Mawaddah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Indonesia

Email

220201105@student.ar-raniry.ac.id

masbur@ar-raniry.ac.id

sri.mawaddah@ar-raniry.ac.id

Abstrak:

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah kerap menghadapi berbagai kendala berupa rendahnya kemampuan praktik siswa, meskipun guru sudah menggunakan pendekatan yang bersifat *Student-centered* dan menggunakan metode ceramah, namun hal ini masih terkendala dalam praktiknya. Oleh karena itu diperlukan kontinuitas praktik melalui Metode Demonstrasi, termasuk pada keterampilan tindakan makmum ketika imam melakukan kesalahan dalam Shalat Jum'at. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam praktik ibadah Shalat Jum'at pada siswa kelas IV MIN 20 Tungkop, Aceh Besar. Penerapan Metode Demonstrasi melalui media video ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun subjek yang dituju yaitu 6 siswa laki-laki kelas IV dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, rubrik penilaian yang menunjukkan peningkatan keterampilan psikomotorik siswa dari Siklus I ke Siklus II dengan nilai rata-rata siswa naik dari (56,18%) "Belum Tuntas" menjadi (82,15%) "Tuntas", kemudian pada nilai aktivitas guru meningkat dari kategori "Cukup" (59,26%) menjadi "Sangat Baik" (92,59%). Dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada pembelajaran Fiqh materi Shalat Jum'at.

Kata kunci: *Metode demonstrasi, Psikomotorik, Fiqh, PTK*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang dirancang secara terencana serta sistematis untuk membentuk individu yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki karakter akhlak mulia, serta menguasai kecakapan hidup yang bermanfaat bagi keseharian manusia. Pembelajaran yang utuh harus mencakup tiga hal penting, yaitu pikiran (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga hal ini saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan, karena pembelajaran yang berhasil tidak cuma membuat siswa jadi cerdas, tetapi juga membentuk

kepribadian yang baik dan membekali mereka dengan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Mantazli et al., 2022).

Belajar adalah sebuah aktivitas personal dan perubahan sikap siswa sebagai sebuah kegiatan mandiri, pengalaman belajar yang hanya bisa dirasakan oleh diri siswa itu sendiri. Mengajar merupakan sebuah seni memandu dan membina siswa dalam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang berarti bahwa mendidik adalah segala bentuk usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan proses belajar secara optimal demi mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan (Rahmi & Iswantir M, 2023).

Dalam bingkai pendidikan Islam, fiqh adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang ajaran agama dan praktik-praktik yang dianjurkan dalam Islam (Ginting, R. H. R. B., & Setiawan, 2023). Pembelajaran Fiqh dapat membantu siswa memahami dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal halal-haram, ibadah, muamalah, dan lain-lain. (Yazid, I., et al., 2023). Pelaksanaan pembelajaran Fiqh tidak dapat bertumpu hanya pada penyampaian materi secara lisan semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara langsung bagi siswa.

Dikutip dari jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah oleh (Mansir, F., & Purnomo, 2020). Amalia, dkk. (2017) mengungkapkan pembelajaran Fiqh adalah suatu proses belajar yang mengarah pada cara pemahaman mengenai suatu hukum dan syariat Islam. Bisa kita lihat persoalan terhadap Ibadah dalam Fiqh kerap memiliki berbagai permasalahan terutama pada Ibadah Shalat. Kewajiban shalat berlaku bagi setiap mukallaf, yakni orang yang telah memenuhi syarat untuk dibebani kewajiban syariat Islam. Shalat baru diwajibkan ketika seseorang telah mencapai kondisi berakal, dalam arti perkembangan akalunya telah sampai pada tahap yang memadai untuk menerima kewajiban tersebut, serta telah mencapai usia baligh yang ditandai dengan keluarnya mani pada anak laki-laki dan datangnya menstruasi pada anak perempuan. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar anak-anak yang telah berusia 7 tahun mulai dikenalkan dan dibiasakan untuk mendirikan Shalat. Sementara itu, ketika usia mereka telah mencapai sepuluh tahun, penegakkan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat menjadi lebih ketat, bahkan diperbolehkan memberikan sanksi fisik ringan apabila mereka dengan sengaja meninggalkannya. Sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيْقَ.

Ali -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Pena (catatan dosa) diangkat dari tiga golongan: dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang gila hingga ia sadar kembali.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4401, Ibnu Mājah no. 2041, dan disahihkan oleh al-Albani dalam Irwā’ al-Ghalīl no. 297.)

Dalam hal ini persoalan Ibadah Shalat banyak ditemukannya berbagai permasalahan, khususnya dalam Shalat Jum'at, dimana banyak yang mengalami kebingungan mengenai prosedur tata cara ibadah yang tepat. Terutama terkait tindakan dan respon makmum saat menghadapi situasi khusus, seperti imam yang lupa rakaat, keliru dalam bacaan atau mendadak batal hadas. Ketidakpahaman ini memicu rasa ragu dan sikap canggung di dalam shaf, yang pada akhirnya berpotensi merusak kekhusyukan serta kesempurnaan ibadah.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada siswa semata (*Student-centered*) serta penggunaan metode ceramah yang monoton tidak hanya mereduksi motivasi dan semangat belajar siswa, tetapi juga membatasi ruang gerak mereka untuk melakukan simulasi praktik secara langsung. Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya (Tyasmaning, 2022). Di samping itu, metode ceramah masih mendominasi terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan, sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif dan mudah kehilangan fokus konsentrasi.

Sebagai solusi strategis, salah satu metode yang dipandang efektif untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa adalah dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Metode ini merupakan cara penyajian pembelajaran melalui peragaan langsung suatu rangkaian proses, tindakan atau praktik tertentu, sehingga siswa dapat menyaksikan, memahami, dan mereplikasikan langkah-langkah yang dicontohkan. Sementara dalam konteks ruang kelas, orientasi utama dari penerapan metode ini adalah untuk menyediakan jalur paling efektif bagi terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara optimal, memperlancar proses belajar, serta mengoptimalkan hasilnya agar target yang telah direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dikutip dari jurnal As-Sulthan oleh (Siska, R., & Wirman, E. P., 2026). Fauzan, dkk. (2021) mengungkapkan penelitian mutakhir juga mengonfirmasi bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan Islam masih didominasi oleh penilaian kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik belum terintegrasi secara optimal. Melalui penerapan metode ini (demonstrasi), siswa tidak hanya memperoleh penjelasan pada tataran teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan nyata. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, partisipatif dan mudah dicerna.

Metode demonstrasi dinilai sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Fiqh mengingat materi dalam bidang studi ini sebagian besar berkaitan langsung dengan praktik Ibadah yang memerlukan contoh visual nyata, dengan hadirnya Metode Demonstrasi ini diharapkan siswa dapat mengamati setiap tahapan praktik secara runtut dan jelas untuk kemudian menirukan serta memperagakannya secara mandiri. Dikutip dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia oleh (Hardianti et al., 2020). Yusuf (2014) mengungkapkan penerapan metode demonstrasi keterampilan salat tersebut sejalan dengan hasil penelitian dirinya yang terbukti menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dengan diterapkannya metode demonstrasi. Selain itu, dengan penerapan metode demonstrasi ini, peserta didik mampu berkonsentrasi dan merespon dengan baik kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan keterampilan gerakan salat dengan baik.

Berdasarkan observasi awal pada mata pelajaran Fiqh kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar, terlihat rendahnya keterampilan psikomotorik siswa, khususnya saat mempraktikkan

prosedur tindakan makmum ketika terjadi kesalahan imam dalam Shalat Jum'at. Sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan dan kecanggungan saat diminta melakukan peragaan langsung. Akibatnya, keterbatasan keterampilan psikomotorik ini berdampak pada materi Shalat Jum'at. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan aplikatif agar siswa tidak hanya menguasai teori hukum shalat secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan psikomotorik yang baik dan sesuai tuntunan Syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada pembelajaran Fiqh materi Shalat Jum'at dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata secara praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus menjadi dorongan bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih terbuka, inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Dunia pendidikan adalah dunia guru dan rumah rehabilitasi bagi peserta didik. (Mustakim, 2017). Gambaran ini menjadi alasan kuat bagi guru untuk mengerahkan usaha serta mendesak penerapan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif yang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode ini diharapkan mampu membawa dampak positif berupa peningkatan keterampilan siswa kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar dalam memahami serta melaksanakan berbagai materi Fiqh secara benar dan sesuai ketentuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang terencana dan berulang. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart.

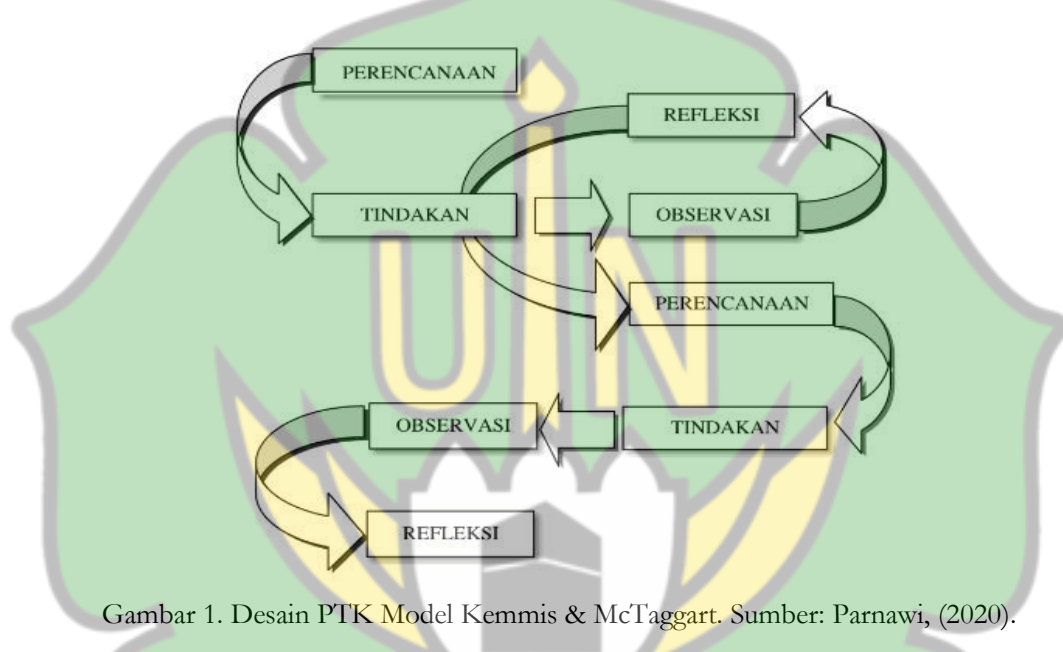
Pada tahap awal, peneliti melaksanakan serangkaian koordinasi sekaligus menyiapkan kebutuhan administratif penelitian. Koordinasi dibangun secara langsung bersama kepala sekolah, rekan sejawat dan pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Sementara itu dari sisi administratif, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data, merancang media pembelajaran yang akan digunakan, serta mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses demonstrasi. Selain itu, peneliti juga mengatur kondisi kelas dan melakukan berbagai persiapan pendukung lainnya, baik secara moril maupun materil, agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar.

Setelah perencanaan matang, penelitian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti dan rekan sejawat bekerja sama dengan peran yang jelas: peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan rekan sejawat mengamati jalannya proses tersebut. Selama demonstrasi berlangsung, peneliti memastikan seluruh alat dan bahan digunakan sesuai rancangan yang telah disusun, baik dari segi teknis maupun administratif. Pelaksanaan tindakan ini juga mempertimbangkan saran dan masukan dari berbagai pihak, termasuk supervisor, kepala sekolah, dan guru di lokasi penelitian.

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi melalui pendekatan partisipatif, dimana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan ini menggunakan lembar observasi dan

instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan peserta didik yang berlangsung sepanjang pertemuan pada setiap siklus.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu saat peneliti dan guru duduk bersama membahas data hasil pengamatan di lapangan. Diskusi ini digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas tindakan yang telah dilakukan, sekaligus mengenali kendala nyata yang muncul di kelas. Melalui refleksi ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai pencapaian target belajar siswa, hambatan yang terjadi serta aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Seluruh catatan dan temuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rencana perbaikan (*Re-planning*) yang lebih matang pada siklus berikutnya. Berikut adalah contoh gambar dari pendekatan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart. Sumber: Parnawi, (2020).

Subjek pada penelitian ini ditujukan terhadap siswa yang ada di kelas 4 digital dengan jumlah anak 6 laki-laki & 13 perempuan dengan total 19 siswa dan rincian usia rata-rata 9-10 tahun. Penelitian ini memfokuskan subjek pada 6 siswa laki-laki dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap materi yang menjadi kajian penelitian, adapun pertimbangan pada pemilihan objek penelitiannya adalah bahwa siswa kelas 4 digital tersebut telah memiliki kemampuan dan keterampilan praktik yang memadai. Penelitian ini mengambil lokasi di Min Tungkop Aceh Besar, peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan jarak dan akses pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis. Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian dalam dua minggu di bulan Mei 2026. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut ada pada semester II tahun pelajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap tindakan makmum ketika imam melakukan kesalahan berupa Instrumen Penelitian yang meliputi: Lembar Observasi Guru dan Siswa serta Instrumen Penilaian Kinerja Praktik (Rubrik) sebagai pelengkap yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran melalui Metode Demonstrasi ini, lembar observasi guru dan siswa

digunakan untuk mengukur aktivitas, sedangkan Instrumen Penilaian Kinerja Praktik (Rubrik) digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa dalam memperagakan ibadah Shalat Jum'at. penelitian ini juga menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data. Dokumentasi yang dimaksud tidak hanya berupa data nilai atau skor hasil penilaian kinerja praktik siswa, melainkan mencakup seluruh bukti tertulis, visual dan administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, jugs termasuk foto-foto kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi serta rekaman video pembelajaran yang digunakan sebagai media dalam penerapan Metode Demonstrasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model statistik sederhana. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan model statistik sederhana digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa yang diperoleh dari nilai praktik Shalat Jum'at. Nilai siswa dihitung berdasarkan skor yang diperoleh kemudian dipersentasekan untuk mengetahui tingkat ketuntasan pembelajaran.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah menggunakan metode analisis statistik sederhana dengan langkah-langkah menghitung skor, rata-rata, nilai tengah, serta persentase. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan visualisasi yang sesuai untuk memudahkan pemahaman. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase (Peserta didik/ Guru)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

atau

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Rusliyawati et al., (2021).

A = Skor
B = Jumlah Skor Maksimal

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Nilai Angka	Kategori
80–100	Baik Sekali
66–79	Baik
56–65	Cukup
40–55	Kurang
0–39	Cukup

Sumber: Usman, J., et al., (2019)

Berdasarkan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan, pembelajaran Shalat Jum'at pada siklus I merupakan tahap awal dari keseluruhan tindakan. Selanjutnya, pada siklus II, tahapan kegiatan pembelajaran mengikuti pola yang sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, dengan materi yang tetap yaitu Shalat Jum'at.

Hasil dan Pembahasan (Findings and Discussion)

Hasil

Peneliti memusatkan penelitian ini pada keterampilan psikomotor peserta didik dalam menyerap materi serta interaksi pembelajaran guru melalui metode demonstrasi. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang disusun secara kolaboratif bersama guru kelas IV digital MIN 20 Tungkop Aceh Besar pada mata pelajaran Fiqh, dengan data awal dari Rubrik Penilaian praktik peserta didik dikumpulkan sebelum siklus I sebagai landasan penyusunan rencana Tindakan serta mengikuti standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Pada Siklus I, hasil observasi menunjukkan keterampilan praktik peserta didik masih rendah dengan nilai rata-rata kelas 56,18% dan seluruh peserta didik dinyatakan “Belum Tuntas” dalam artian belum mencapai kriteria yang diinginkan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penayangan video simulasi, penguatan pendampingan dan contoh pelaksanaan yang lebih rinci, keterampilan peserta didik meningkat signifikan menjadi rata-rata 82,15% dengan seluruh peserta didik dinyatakan “Tuntas” dalam artian sudah mencapai kriteria yang diinginkan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap tindakan makmum ketika imam melakukan kesalahan dalam pelaksanaan Shalat Jum'at.

A. Siklus I

Pada tahap awal persiapan Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026, peneliti dan guru berdiskusi untuk merancang metode pembelajaran yang efektif di kelas. Selain itu, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terstruktur dan diperlukan juga instrumen penelitian yang bertujuan sebagai alat ukur keberhasilan tindakan. Perangkat yang dipersiapkan ini meliputi lembar observasi untuk guru dan siswa guna memantau aktivitas interaksi sepanjang proses pembelajaran, serta instrumen penilaian yang berfungsi untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan siswa, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

Tahap Tindakan dibuka dengan salam, doa bersama dan melakukan kegiatan apersepsi dengan bertanya kepada siswa: "Kalau imam tiba-tiba lupa rakaat atau salah bacaan saat shalat Jum'at, apa yang akan kalian lakukan jika berada diposisi makmum?" Jawaban siswa dicatat sebagai bahan diskusi awal. Berdasarkan hasil diskusi awal tersebut, maka materi ini harus dilanjut dan diajarkan kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Kemudian peneliti melanjutkan kegiatan dengan demonstrasi langsung secara praktik terbimbing berjama'ah sebagai bahan untuk pengamatan kemampuan keterampilan siswa atau langkah awal untuk masuk ke dalam pembelajaran. Peneliti kemudian memberikan pengetahuan sembari praktik tentang tujuan pembelajaran dan dasar hukum teguran makmum dalam menyikapi kesalahan imam yang terdapat dalam dalil hadis berikut.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ, وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ)
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. زَادَ مُسْلِمٌ {فِي الصَّلَاةِ}

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda, “Mengucapkan tasbeih itu bagi laki-laki dan menepuk tangan itu bagi perempuan.” (Muttafaqun ‘alaih. Imam Muslim menambahkan “di dalam shalat”) [HR. Bukhari, no. 1203 dan Muslim, no. 422]

Dijelaskan bahwa makmum laki-laki wajib mengucapkan "Subhanallah" ketika imam melakukan kesalahan, sedangkan bagi makmum Perempuan cukup dengan menepuk tangan

saja. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, meliputi; penayangan video dan pengajaran pemahaman simulasi tentang 3 kesalahan imam yaitu lupa raka'at, salah bacaan, dan batal karena buang hadas, sehingga peserta didik mengetahui alur kegiatan secara jelas dan terstruktur.

Pada tahap observasi, secara bergiliran shaf dibentuk oleh siswa yang tampil ke depan kelas layaknya pelaksanaan Shalat Berjamaah, sementara peran imam dan makmum dipertukarkan silih berganti di antara mereka sebagai pengganti imam. Selama proses tersebut, pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap keterlibatan siswa, taraf partisipasi, dan tanggapan mereka atas metode pembelajaran ini, sehingga keberhasilan metode yang digunakan dapat dievaluasi. Seiring dengan berjalannya tindakan tersebut, peneliti secara saksama melakukan pengamatan di dalam kelas dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan pada fase ini difokuskan pada sesi praktik atau demonstrasi awal yang sengaja dirancang sebagai bentuk pengujian awal (*pre-test*) dan dimasukkan ke dalam hasil penilaian pengamatan ke dalam siklus I untuk melihat sejauh mana keterampilan dasar yang dimiliki siswa.

Selama proses pengujian berlangsung, peneliti mengamati bahwa meskipun siswa sangat antusias dan mayoritas sudah mengetahui lafaz teguran "Subhanallah", banyak dari mereka yang masih tampak canggung, bingung dan keliru karena belum memahami urutan prosedur yang benar saat menyimulasikan skenario kesalahan imam. Peneliti mencatat bahwa ketepatan waktu dalam memberikan teguran masih sering terlambat, beberapa siswa kehilangan kekhusyukan karena sempat berbisik bingung dengan sesama makmum di shafnya dan ada pula yang melakukan gerakan tubuh berlebihan yang tidak perlu saat mencoba membetulkan bacaan atau raka'at imam. Seluruh catatan objektif mengenai interaksi kelas, ketertiban shaf serta kendala keterampilan psikomotorik awal siswa inilah yang direkam sepenuhnya ke dalam instrumen penilaian (Rubrik) Siklus I sebagai data dasar (*baseline*) untuk melihat perkembangan mereka setelah diberikan tindakan pembelajaran lebih pada Siklus II nanti.

Tabel 2. Pengamatan Peserta didik Siklus I

No	Nama Siswa	Persiapan Praktik	Proses	Sikap Kerja	Hasil Kerja	Nilai Akhir	Kategori	Keterangan
1	Fatih Al Khair	7,5	42	13	6	69%	Baik	Belum Tuntas
2	Muhammad Ansari Putra Rahmat	6	38	12	5	61%	Cukup	Belum Tuntas
3	Muhammad Haikal Aulia	5	35	10	5	55%	Perlu Bimbingan	Belum Tuntas
4	Muhammad Ilham	5	30	10	5	50%	Perlu Bimbingan	Belum Tuntas
5	Ahmad Al Fatih	5	27	10	4	45%	Perlu Bimbingan	Belum Tuntas
6	Muhammad Zefa Alfariq	6	35	12	4	57%	Cukup	Belum Tuntas
Rata-rata Kelas		6	34	11	5	56,18%		

Berdasarkan hasil ujian praktik pada Siklus I, keterampilan psikomotorik peserta didik secara keseluruhan masih berada pada taraf rendah hingga menengah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari 6 peserta didik yang mengikuti ujian praktik, hanya 1 siswa (16,67%) yang mencapai kategori Baik, 2 siswa (33,33%) berada pada kategori Cukup karena masih membutuhkan koreksi pada beberapa gerakan dan bacaan, serta 3 siswa lainnya (50%) masuk dalam kategori Perlu Bimbingan akibat masih mengalami kesulitan mendasar untuk berpraktik secara mandiri. Secara kuantitatif, nilai akhir ujian praktik peserta didik berkisar antara 45% hingga 69%, dengan rerata perolehan skor per komponen meliputi: aspek Persiapan Praktik (6), aspek Proses (34), aspek Sikap Kerja (11), dan aspek Hasil Kerja (5). Capaian tersebut menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 56,18%, sehingga seluruh peserta didik (100%) dinyatakan Belum Tuntas karena berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Hasil ujian praktik Siklus I yang belum memuaskan ini mempertegas perlunya tindakan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara lebih terstruktur dan intensif pada Siklus II, oleh karena itu, peneliti menjadikan permasalahan tersebut sebagai dasar untuk merancang dan melaksanakan penelitian perbaikan ini.

Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik secara keseluruhan dalam mempersiapkan praktik, melaksanakan proses kerja, menunjukkan sikap kerja, maupun menghasilkan hasil akhir yang diperoleh masih termasuk kategori rendah dan kriteria ketuntasan yang ditentukan belum tercapai diharapkan. Hasil ini menandakan bahwa penerapan metode demonstrasi pada Siklus I masih memerlukan perbaikan. Pada situasi tersebut, peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan maksud membenahi hal-hal yang belum optimal, sekaligus menaikkan kemampuan praktik dan keberhasilan belajar siswa.

B. Siklus II

Pada penerapan Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026, peneliti memfokuskan aktivitas penyusunan rencana pada perbaikan metode pembelajaran yang tidak terlepas dari penilaian hasil refleksi pada Siklus I, terutama untuk mengatasi rendahnya keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti menyiapkan media pembelajaran untuk menampilkan video simulasi terkait kesalahan imam yang akan ditayangkan saat pembelajaran, agar peserta didik dapat mengamati dan mencermati isi video dan memperhatikan penjelasan peneliti dari setiap gerakan teguran makmum secara lebih runtut dan jelas. Selain itu, guru merancang secara bergilir peran imam dan makmum dari setiap peserta didik, dilengkapi dengan sesi diskusi akhir pertemuan, agar guru dapat menyampaikan bahan ajar dengan lebih optimal serta pengertian dan kemampuan siswa dapat dirangsang dengan baik.

Masuk fase tindakan, kegiatan belajar-mengajar diawali oleh peneliti melalui penyampaian apersepsi ulang sekaligus penelaahan pengertian siswa terhadap materi keterampilan Shalat Jum'at yang telah dipelajari pada siklus I, khususnya terkait tindakan makmum ketika imam melakukan kesalahan. Langkah ini ditempuh agar kesiapan dapat diperiksa dan keterampilan dasar peserta didik sebelum memasuki praktik yang lebih kompleks, sekaligus memotivasi mereka agar lebih bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti rangkaian kegiatan demonstrasi yang telah direncanakan. Urgensi keterlibatan siswa sepanjang kegiatan pembelajaran juga ditekankan oleh guru, khususnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan, sehingga mereka lebih yakin ketika mengikuti perbincangan maupun saat tugas sebagai imam dan makmum didemonstrasikan secara berganti-gantian.

Setelah apersepsi, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran secara sederhana agar siswa memahami apa yang akan mereka pelajari dan praktikkan hari itu. Peneliti kemudian

mengingatkan Kembali tentang dalil bagaimana teguran makmum laki-laki dan perempuan berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ dari (HR. Bukhari, no. 1203 dan Muslim no. 422) yang pernah dibahas pada siklus I, bahwa jika imam melakukan kesalahan, maka makmum laki-laki cukup mengucapkan "Subhanallah" untuk mengingatkan imam dengan maksud sebagai tasbih untuk diri sendiri dan pengingat bagi imam, sedangkan perempuan cukup dengan menepuk tangan 1 kali saja. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang ringan dan diselingi tanya jawab agar suasana tidak kaku serta memperdalam pemahaman menjadi lebih baik. Setelah itu, peneliti memperagakan serta menayangkan video pembelajaran yang memperlihatkan simulasi nyata tentang 3 fokus inti ketika imam membuat kesalahan. Permasalahan 1 (Lupa raka'at), permasalahan 2 (Salah bacaan) dan permasalahan 3 (Buang hadas) dimana peserta didik (makmum) harus menyikapi hal tersebut dengan cara yang benar. Di beberapa titik penting, peneliti menghentikan video dan bertanya: "Nah, di sini imamnya salah apa? Apa yang seharusnya kalian lakukan(makmum)?", sehingga siswa tidak sekedar menonton, tetapi juga berfikir aktif. Setelah video selesai, peneliti langsung memperagakan di depan siswa dengan berdiri sebagai imam, sengaja melakukan 3 kesalahan, lalu memperlihatkan secara perlahan dan rinci bagaimana prosedur tiga langkah solusi yang benar, mulai dari memperbaiki bacaan imam dengan melanjutkan Ayat, mengucapkan "Subhanallah", hingga mengganti posisi imam setelah melakukan kesalahan seperti buang angin, dsb.

Selama pengamatan, peneliti melihat adanya peningkatan signifikan di mana siswa tidak hanya mempertahankan antusiasme mereka, tetapi juga tampil lebih percaya diri tanpa adanya kecanggungan atau kebingungan dalam menerapkan urutan prosedur yang benar saat menyimulasikan kesalahan imam. Lebih dari itu, kekhusyukan dalam simulasi ibadah dapat dipertahankan dengan sangat optimal karena peserta didik yang berbicara di dalam shaf sudah tidak dijumpai lagi, serta gerakan tubuh berlebihan yang tidak perlu saat membetulkan bacaan atau raka'at imam telah berkurang secara drastis. Seluruh catatan objektif mengenai perbaikan interaksi kelas, ketertiban shaf serta lonjakan pada motorik siswa inilah yang direkam sepenuhnya ke dalam instrumen penilaian (Rubrik) Siklus II, yang sekaligus menjadi bukti konkret atas efektivitas dan keberhasilan tindakan pembelajaran perbaikan yang telah diterapkan. Pengawasan terhadap berlangsungnya kegiatan dilakukan oleh peneliti dan guru melalui lembar observasi guru dan siswa, serta penghargaan diberikan kepada siswa yang sanggup mempraktikkan secara optimal. Dengan ini, peneliti dan guru dapat melihat kenaikan yang berarti secara signifikan pada taraf kemampuan dan keterlibatan siswa bila disandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana berbagai problematika yang banyak ditemukan pada Siklus I mulai berkurang dan tergantikan dengan perbaikan yang lebih baik.

Tabel 3. Pengamatan Peserta didik Siklus II

No	Nama Siswa	Persiapan Praktik	Proses	Sikap Kerja	Hasil Kerja	Nilai Akhir	Kategori	Keterangan
1	Fatih Al Khair	10	55	15	8	88%	Baik Sekali	Tuntas
2	Muhammad Ansari Putra Rahmat	8	58	15	9	90%	Baik Sekali	Tuntas
3	Muhammad Haikal Aulia	8	50	15	8	80%	Baik Sekali	Tuntas
4	Muhammad Ilham	10	45	15	8	78%	Baik	Tuntas
5	Ahmad Al Fatih	8	45	15	8	75%	Baik	Tuntas

No	Nama Siswa	Persiapan Praktik	Proses	Sikap Kerja	Hasil Kerja	Nilai Akhir	Kategori	Keterangan
6	Muhammad Zefa Alfariq	8	53	15	8	83%	Baik Sekali	Tuntas
Rata-rata Kelas		9	51	15	8	82,15%		

Berdasarkan hasil ujian praktik pada Siklus II, keterampilan psikomotorik peserta didik mengalami peningkatan signifikan dan secara keseluruhan tergolong dalam kategori Baik hingga Baik Sekali. Dari 6 peserta didik yang mengikuti ujian praktik, sebanyak 4 siswa (66,67%) berhasil mencapai kategori Baik Sekali karena mampu mempraktikkan seluruh gerakan dan bacaan Shalat Jum'at secara tepat, runtut, dan lancar. Sementara itu, 2 siswa lainnya (33,33%) berada pada kategori Baik dengan kemampuan menguasai sebagian besar prosedur praktik secara benar. Secara kuantitatif, nilai akhir ujian praktik peserta didik berkisar antara 75% hingga 90%, dengan rerata perolehan skor per komponen meliputi: aspek Persiapan Praktik (9), aspek Proses (51), aspek Sikap Kerja (15), dan aspek Hasil Kerja (8). Capaian tersebut menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 82,15%, sehingga seluruh peserta didik (100%) dinyatakan Tuntas karena telah memenuhi dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Hasil positif pada ujian praktik Siklus II ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi telah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yang diharapkan dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqh materi Shalat Jum'at untuk kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik dan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Hal ini dapat dilihat dari semakin lancarnya peserta didik dalam mempraktikkan peran sebagai imam maupun makmum dari kesalahan-kesalahannya dan sedikit wawasan bagi siswa perempuan dengan tepukan tangan ketika menghadapi permasalahan yang serupa dalam shalat, serta berkurangnya kecanggungan dan keraguan yang sebelumnya banyak ditemukan pada Siklus I. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam diskusi dalam kelas, keberanian untuk bertanya dan kepercayaan diri saat bergiliran memperagakan Shalat Jum'at juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kategori dari "Kurang" yang diganti dengan "Perlu Bimbingan" pada Siklus I menjadi kategori yang "Baik" pada Siklus II, sehingga capaian belajar peserta didik telah ditegaskan sebagai Tuntas oleh peneliti, karena siswa tidak gagal mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang disempurnakan melalui video simulasi, praktik bergiliran dan refleksi pada setiap pertemuan terbukti mampu mengoptimalkan kompetensi peserta didik secara signifikan pada pembelajaran Fiqh.

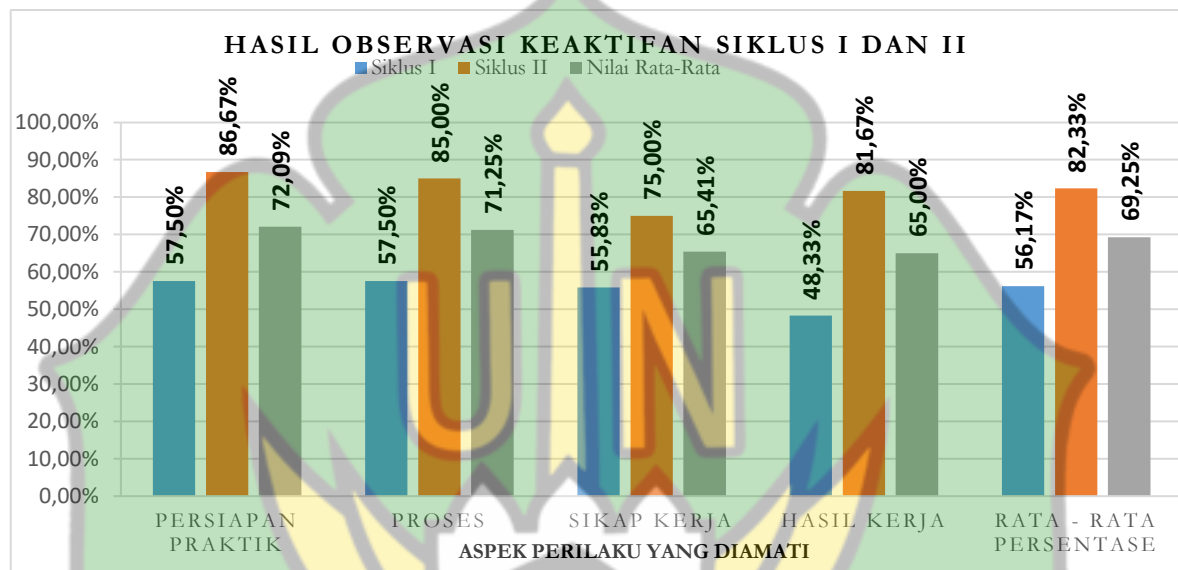
Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar pada materi Shalat Jum'at. Perbandingan tingkat aktivitas peserta didik antara Siklus I dan Siklus II ditampilkan secara visual melalui tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siswa pada Siklus I dan II

No	Perilaku yang diamati	Siklus I	Siklus I	Rata-rata
1	Persiapan Praktik	57,50%	86,67%	72,09%
2	Proses	57,50%	85,00%	71,25%
3	Sikap Kerja	55,83%	75,00%	65,41%
4	Hasil Kerja	48,33%	81,67%	65,00%
Rata-rata Persentase (%)		56,17%	82,33%	69,25%

Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Peserta didik



Berdasarkan hasil observasi dari paparan data di atas yang diperoleh melalui dua siklus, terlihat adanya peningkatan keterampilan dan keaktifan pembelajaran peserta didik kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar pada materi Shalat Jum'at setelah penerapan metode demonstrasi. Pada Siklus I, rata-rata persentase keaktifan dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan baru mencapai 56,17%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada kategori cukup dan perlu dioptimalkan. Jika dibedah per aspek perilaku, perolehan terendah berada pada aspek Hasil Kerja yang hanya mencapai 48,33%. Sementara itu, aspek Sikap Kerja tercatat sebesar 55,83%, sedangkan aspek Proses dan aspek Persiapan Praktik sama-sama menjadi capaian tertinggi di siklus ini dengan persentase masing-masing sebesar 57,50%. Setelah melalui tahapan evaluasi dan perbaikan intervensi pada Siklus II berupa penguatan metode demonstrasi, bimbingan intensif, serta penggunaan media pendukung keaktifan dan keterampilan siswa mengalami lonjakan yang sangat signifikan hingga mencapai rata-rata 82,33% (tergolong dalam kategori Baik/Tuntas). Peningkatan paling menonjol pada Siklus II terjadi pada aspek Persiapan Praktik yang melejit hingga 86,67%, disusul oleh aspek Proses sebesar 85,00%, aspek Hasil Kerja yang meningkat tajam menjadi 81,67%, serta aspek Sikap Kerja sebesar 75,00%.

Secara akumulatif, total rata-rata persentase dari keseluruhan aspek di kedua siklus berhasil menyentuh angka 69,25%. Keberhasilan transisi data ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan metode demonstrasi yang diterapkan secara terstruktur mampu mendorong peserta didik kelas IV untuk lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam menyimulasikan tata cara serta aspek psikomotorik dalam materi Shalat Jum'at. Kemajuan yang diperoleh dari siklus awal hingga siklus lanjutan ini terbukti mendongkrak persentase keberhasilan belajar murid

secara signifikan. Kenaikan ini terjadi karena guru memberikan bimbingan yang lebih dekat, terutama pada aspek "Hasil Kerja" yang awalnya paling rendah 48,33% mejelit menjadi 81,67% di Siklus II. Melalui praktik demonstrasi yang diperbaiki, siswa tidak hanya menghafal gerakan shalat secara kaku, tetapi juga kompak bekerja sama dalam kelompok untuk mempraktikkan cara mengingatkan imam yang keliru lewat lafaz “Subhanallah”.

Hasil ini membuktikan bahwa pelajaran Fiqh akan sangat sukses dan mudah dipahami ketika anak-anak diberi kesempatan untuk langsung mencoba dan saling mengoreksi dalam suasana kelas yang nyaman serta mendukung. Gambaran peningkatan perbandingan aktivitas guru terhadap peserta didik secara menyeluruh pada Siklus I & II disajikan lebih jelas pada diagram hasil observasi berikut dalam Gambar 3.

Gambar 3. Diagram Hasil Pengamatan Observasi Guru



Berdasarkan hasil analisis data observasi yang divisualisasikan melalui Gambar 3. Diagram Hasil Pengamatan Observasi Guru, terdapat peningkatan kualitas mengajar guru yang sangat signifikan dalam mengaktualisasikan strategi pemodelan praktis dalam menyampaikan pembelajaran terhadap materi. Pada pelaksanaan Siklus I, persentase aktivitas instruksional guru baru menyentuh angka 59,26% yang masuk dalam kategori Cukup, di mana penggunaan media video dan bimbingan individual secara sistematis memang tercatat belum berjalan optimal. Melalui komitmen perbaikan tindakan pada Siklus II, kualitas mengajar guru mengalami kenaikan hingga mencapai 92,59% dengan kualifikasi Sangat Baik karena seluruh tahapan inti demonstrasi, penyajian tayangan video interaktif, hingga manajemen bimbingan berhasil dilaksanakan secara maksimal di lapangan. Secara akumulatif, penggabungan kinerja guru dari kedua siklus ini menghasilkan nilai Rata-rata Persentase (%) sebesar 75,93% yang termasuk ke dalam kategori Baik. Distribusi proporsi pada diagram lingkaran di dalam tersebut membuktikan secara empiris bahwa langkah reflektif yang diterapkan telah berhasil meningkatkan efisiensi mengajar guru secara struktural sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih terarah bagi peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik.

Dari penjabaran data di atas, terlihat kemajuan yang baik di sepanjang tahapan tindakan. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa penerapan metode demonstrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan siswa. Secara analitis, peneliti yang berperan sebagai

guru sementara telah menerapkan metode demonstrasi dengan aspek psikomotor karena output dari aspek psikomotor adalah segala aktivitas yang konkret dan mudah diamati, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya (Herdi & Nurachadijat, 2023) Sesuai dengan QS. Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (QS: Al-Israa' Ayat: 85)

Dalam hal ini latihan dan pembiasaan yang konsisten merupakan kunci utama dalam menguasai keterampilan motorik, sebab keahlian tersebut tidak mungkin bisa melekat pada diri seseorang tanpa adanya proses belajar secara terus-menerus. Pada dasarnya, suatu kemampuan motorik dibentuk oleh gabungan beberapa sub-keterampilan kecil. Seperti, sub Keterampilan Bahasa (Berbicara/Menulis/Membaca), sub Keterampilan Kerja (*Soft Skill*) dan sub Keterampilan Teknis (*Hard Skill*). Oleh karena itu, untuk benar-benar menguasainya, diperlukan usaha yang berkelanjutan dan pembiasaan latihan yang tinggi.

Selain itu, Menurut Magil (1980) dalam buku yang dibuat oleh (Winarno, 1995) dengan judul *Belajar Motorik*, mengungkapkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dalam belajar motorik ternyata dapat diamati bahkan dapat diukur dari sikap dan penampilannya dalam suatu gerakan atau penampilan tertentu. Karakteristik penampilan merupakan indikator dari pengembangan belajar atau penguasaan keterampilan yang telah dikembangkan menjadikan seseorang dapat memiliki keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya, dan semakin meningkatnya penguasaan keterampilan tersebut, maka waktu yang diperlukan untuk menampilkan keterampilan tersebut juga semakin singkat. Dengan demikian penurunan durasi dari waktu ke waktu menjadi bukti nyata bahwa proses belajar bisa memasuki tahap otomatisasi. Pada fase tersebut, koordinasi antara otak dan otot sudah berjalan selaras, sehingga gerakan yang dilakukan tidak lagi memerlukan analisis atau proses berpikir yang rumit, yang kemudian indikator keberhasilan dalam belajar motorik tersebut pada akhirnya diukur dari kemampuan seseorang ketika menampilkan kebiasaan yang konsisten, efektif dan adaptif dalam berbagai situasi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampaikannya kepada peserta didik. Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang peserta didik yang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam bernyanyi dengan tepat (Wapa, M. A., et al., 2024) Hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperkuat temuan empiris sebelumnya. Berbagai penelitian sebelumnya juga mendukung temuan bahwa penggunaan metode demonstrasi berperan signifikan dalam meningkatkan psikomotorik, ketertarikan dan capaian belajar peserta didik.

Adapun studi lain yang Dikutip dari Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC) oleh (Syahbuddin Dly, 2025). Muhammad Safi'I, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan Metode Demonstrasi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam

proses pembelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, metode demonstrasi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memperkenalkan atau memperagakan konsep atau proses tertentu. Di sisi lain, (Sulasih, 2023) juga mengatakan bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendidik harus mampu menentukan metode yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang sering digunakan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik adalah metode demonstrasi.

Kesesuaian dengan referensi terdahulu bukanlah satu-satunya sumbangsih dari kajian ini, sebab data yang diperoleh sekaligus memperjelas bahwa penerapan metode demonstrasi membuat proses pembelajaran ini tak cuma menyajikan pengalaman yang menggugah, tetapi juga mendongkrak partisipasi siswa secara komprehensif, termasuk pada dimensi psikomotorik. Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti mampu membuat dorongan motivasi yang kuat terhadap murid-murid, sehingga lingkungan belajar tumbuh menjadi jauh lebih hidup dan responsif. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Suyati, E. S., & Rozikin, 2021). Keinginan siswa untuk belajar dibentuk oleh interaksi antara elemen internal yang bersifat *Intrinsik* dan pengaruh eksternal yang bersifat *Ekstrinsik*.

Secara mendasar, dorongan intrinsik merujuk pada pendorong internal yang menggerakkan keaktifan murid secara mandiri tanpa memerlukan stimulus luar. Hal ini menandakan bahwa kesadaran untuk bertindak telah tertanam secara alami dalam diri peserta didik. Sebaliknya, stimulan Ekstrinsik timbul akibat pengaruh lingkungan luar, salah satunya bertumpu pada peran pendidik yang mampu memicu potensi serta bakat siswa. Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar (Hrp, N. A., et al., 2022).

Tingkat ketertarikan individu terhadap pembelajaran dapat diukur melalui 5 dimensi utama, yaitu:

- 1) Kesungguhan belajar,
- 2) Ketekunan akademik,
- 3) Tanggung jawab penugasan,
- 4) Manajemen waktu,
- 5) Kedisiplinan.

Dalam hal ini, peran peserta didik tidak sebatas menyerap materi yang disampaikan secara pasif, tetapi mereka berpartisipasi aktif pada proses belajar melalui observasi dan praktik langsung. Seperti yang dikutip dalam jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa oleh (Zakia & Fitri, 2024). Suparlan (2019) mengungkapkan bahwa hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran berbasis konteks untuk mengembangkan keterampilan yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa dapat mengaitkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktisnya, meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih nyata. Jika seorang peserta didik melakukan penilaian melalui perasaannya tentang pengalaman belajar disekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang dihatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang.

Sementara itu, hasil penelaahan menunjukkan bahwa konsentrasi belajar murid selalu terdorong secara optimal pada sesi pengajaran yang melibatkan praktik langsung. Dalam konteks pengembangan keterampilan pada ranah Fiqh, penting untuk menekankan bahwa metode demonstrasi ini tidak dapat difungsikan secara otonom sebagai pendekatan tunggal

dalam proses pengajaran. Meskipun efektif, metode ini sebaiknya dipadukan dengan pendekatan lain yang mendukung pemahaman lebih mendalam dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Misalnya, setelah mengikuti demonstrasi, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas praktikum secara mandiri atau kelompok, sehingga mereka dapat memperkuat keterampilan yang telah mereka pelajari. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau model lain dapat menjadi pelengkap yang bagus dalam memberikan tantangan yang lebih besar serta kesempatan untuk menerapkan keterampilan disituasi dunia nyata. Dengan demikian, penggabungan metode demonstrasi dengan pendekatan pembelajaran lain mampu menyajikan nuansa serta pemahaman yang jauh lebih kaya terhadap komprehensif serta membantu siswa dalam menguasai keterampilan praktis menjadi lebih efektif.

Kesimpulan (Conclusion)

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan media video secara efektif mengasah kompetensi psikomotorik siswa kelas IV MIN 20 Tungkop Aceh Besar dalam praktik Shalat Jum'at, khususnya pada aspek tindakan makmum saat imam melakukan kesalahan. Pada Siklus I, keterampilan praktik peserta didik masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas 56,18% dan seluruh peserta didik dinyatakan Belum Tuntas, sejalan dengan aktivitas mengajar guru yang baru mencapai kategori Cukup (59,26%) lantaran penggunaan media video dan bimbingan individual belum berjalan optimal. Setelah dilakukan refleksi dan penyempurnaan tindakan berupa penayangan video simulasi secara interaktif, penguatan bimbingan individual, serta dorongan kepercayaan diri siswa, hasil Siklus II menunjukkan lonjakan signifikan dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,15% dan seluruh peserta didik dinyatakan Tuntas, diiringi peningkatan aktivitas guru ke kategori Sangat Baik (92,59%). Meskipun demikian, aspek Sikap Kerja dengan capaian 75,00% masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, mengindikasikan bahwa kekhusyukan siswa selama praktik masih memerlukan pembiasaan dan penguatan berkelanjutan, sehingga keberhasilan metode ini ke depan sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang matang, kompetensi demonstrasi guru yang memadai, serta ketersediaan media pendukung yang representatif.

Daftar bacaan (References)

- Dly, S. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa di MTsS Darus Sholihin: *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 372.
- Ginting, R. H. R. B., & Setiawan, H. R. (2023). Implementasi pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi di betong junior khalifah school: *Jurnal Pendidikan*, 152.
- Hardianti, Kusyairy, U., & Rusdi T, M. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Salat Pada Anak Usia Dini: *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(20), 85.
- Herdi, Nurachadijat, K. (2023). Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Islam Masagi Kabupaten Sukabumi: *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(3), 199.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., & Saragih, S. Z. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 98. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692)
- Mantazli, Warisno, A., & Hasan, M. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqh Berbasis Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 2.
- Mustakim. (2017). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. IAIN Pekalongan Press.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. CV Budi Utama.

- <https://books.google.co.id/books?id=jNJZEQAAQBAJ>
- Rahmi, Iswantir M, & H. (2023). *Inovasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah*. CV Budi Utama.
- Rusliyawati, Muludi, K., & Wantoro, A. (2021). Implementasi Metode International Prostate Symptom Score (IPSS) untuk E-Screening Penentuan Gejala Benign Prostate Hyperplasia (BPH): *Jurnal Sains Dan Informatika*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.34128/jsi.v7i1.298>
- Siska, R., Wirman, E. P., & H. (2026). Rekonstruksi Konseptual Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik: *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 3(1), 504.
- Sulasih, D. (2023). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Peningkatan Keterampilan Pelaksanaan Fardhu Kifayah Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Padang Lawas*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar & Pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Tyasmaning, E. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo.
- Usman, J., Mawardi, & M Zein, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. AcehPo Publishing.
- Wapa, M. A., Awaliyah, R. P. D., & Humairoh, S. (2024). Upaya Meningkatkan Praktik Shalat dalam Pembelajaran Fiqih melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah, Kertabumi-Ciamis: *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 111.
- Winarno, M. E. (1995). *Belajar Motorik*. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MALANG PROYEK OPERASI DAN PERAWATAN FASILITAS.
- Yazid, I., Azizah, S. M., & Wahyuni, F. (2023). Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi: *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 1–2. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v>
- Zakia, N. Z., & Fitri, W. (2024). Peran Metode Demonstrasi dalam Pengembangan Keterampilan Praktis Siswa di Bidang Teknologi: *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 46.

